

# **FUNGSI DALAM DONGENG *HÄNSEL UND GRETEL* DAN *DIE GÄNSEMAGD* DARI KUMPULAN DONGENG BRÜDER GRIMM: ANALISIS STRUKTURAL PROPP**

## ***THE FUNCTION OF HÄNSEL UND GRETEL AND DIE GÄNSEMAGD FROM GRIMMS: A PROPP'S STRUCTURAL ANALYSIS***

Oleh: Ajunki Sabtuti Ninastiwi, Pendidikan Bahasa Jerman  
ajunkininastiwi@yahoo.de

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) fungsi, (2) Skema struktur dongeng, dan (3) lingkungan tindakan pada dongeng *Hänsel und Gretel* dan *Die Gänsemagd*. Sumber data penelitian adalah dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* pada buku *die Schönsten Märchen der Brüder Grimm*. Data diperoleh dengan teknik baca-catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater dan interrater. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) jumlah fungsi dalam dongeng *Hänsel und Gretel* ada 18 fungsi. Jumlah fungsi pada dongeng *die Gänsemagd* ada 18 fungsi. (2) Skema struktur dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* dibagi menjadi tiga, yaitu bagian permulaan, bagian pertengahan dan bagian akhir. (3) Fungsi tindakan dongeng *Hänsel und Gretel* didistribusikan ke dalam lima lingkungan aksi. Fungsi tindakan dongeng *die Gänsemagd* didistribusikan ke dalam enam lingkungan aksi.

Kata kunci: dongeng, analisis struktural Propp, fungsi, lingkungan tindakan

### **Abstract**

*This study was aimed to describe (1) the functions, (2) folktale's structure scheme, and (3) the sphere of action in folktales Hänsel und Gretel and die Gänsemagd. Data sources of this study were Hänsel und Gretel and die Gänsemagd from the book die Schönsten Märchen der Brüder Grimm. Data collection was taken through read-note technique. Data were analyzed by descriptive qualitative techniques. The data reliability used were intrarater and interrater. The results of this study were: (1) the number of function from Hänsel und Gretel were 18. The number of function from die Gänsemagd were 18. (2) The scheme structure of folktale Hänsel und Gretel and die Gänsemagd were divided into 3 parts, which are, the beginning, the middle, and the end. (3) The function of folktale Hänsel und Gretel was distributed into 5 sphere of actions. The functions of sphere of actions in die Gänsemagd were distributed into 6 sphere of actions.*

*Keywords: folktales, Propp's structural analysis, the function, the sphere of action*

## PENDAHULUAN

Karya sastra sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti novel, cerpen, puisi, dan drama. Dari beberapa jenis karya sastra tersebut, karya sastra digolongkan menjadi tiga genre, yaitu lirik (puisi), drama dan epik (prosa). Dongeng merupakan prosa rakyat yang disampaikan secara lisan, bersifat fantasi dan tidak diketahui siapa pengarangnya. Dongeng sangat menarik untuk diteliti karena dongeng diceritakan tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga melukiskan kebenaran, berisikan moral, atau bahkan sindiran. Selain itu, dongeng juga merupakan gambaran kehidupan zaman dahulu dan merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat lampau (Dananjaja, 2007: 84).

Peneliti memilih *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* sebagai bahan kajian karena peneliti ingin mengenalkan dongeng Jerman kepada pembaca khususnya dongeng *die Gänsemagd* yang kurang begitu terkenal jika dibandingkan dengan dongeng Hänsel und Gretel. Selain itu, kedua dongeng ini pernah diadaptasi menjadi sebuah film dan dipentaskan dalam sebuah teater di Eropa. Kisah kedua dongeng ini sering terjadi pada kehidupan sekarang. Manusia rela melakukan apapun untuk mencapai kebahagiaan, mendapatkan kekuasaan dan bebas dari kemiskinan. Kedua dongeng ini juga telah

diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan salah satunya telah mengalami perubahan tokoh.

Kedua dongeng ini diteliti dengan teori struktural Propp. Teori ini tidak hanya diterapkan pada dongeng Rusia, tetapi pada dongeng-dongeng lain, contohnya dongeng Grimm. Teori ini dapat diterapkan pada dongeng Grimm karena dongeng Grimm bersifat universal. Penelitian ini difokuskan pada predikat (fungsi atau tindakan sang tokoh) yang terkandung dalam dongeng Brüder Grimm. Propp membatasi bahwa sebuah cerita mempunyai maksimal 31 fungsi yang kemudian didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Dari tujuh lingkungan aksi (*spheres of actions*) tersebut, frekuensi kemunculan suatu karakter dan cara karakter tersebut diperkenalkan dalam suatu narasi akan dapat dengan mudah dideteksi. Distribusi fungsi juga berguna untuk membantu pembaca mengetahui bahwa ada tujuh karakter yang biasa hadir dalam sebuah dongeng. Penelitian ini diharapkan bisa membuktikan bahwa kedua dongeng Brüder Grimm ini juga mempunyai fungsi dan struktur yang sama sesuai dengan penelitian Propp.

Propp merupakan strukturalis pertama yang membicarakan struktur naratif secara serius dan memberikan makna baru terhadap dikotomi *fabula*

(cerita) dan *sjuzet* (alur). Propp menganggap *Sjuzet* itu hanyalah produk dari serangkaian motif. Motif dibedakan menjadi tiga, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita (Ratna, 2004: 132). Teeuw (2003:240) menyatakan bahwa tujuan utama Propp bukan tipologi struktural tetapi melalui struktur dasar, ia berharap dapat menemukan bentuk-bentuk purba dari dongeng. Propp ingin menggabungkan metode struktural dengan penelitian genetik (struktur mendahului sejarah), maka akan ditemukan proses penyebarannya kemudian. Penelitian Propp menjadi model bagi peneliti lain seperti Greimas dan Todorov.

Penelitian Propp terfokus pada adanya skenario yang stabil dalam hubungan antara sebagian dan keseluruhan dongeng. Suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi yang stabil, yaitu adanya pelaku, tindakan dan penderita. Ketiga unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah tindakan atau fungsi, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita. Menurut Propp hal yang paling penting adalah unsur tetap atau fungsi itu sendiri. Fungsi para tokoh berperan sebagai unsur-unsur yang stabil dan konsisten dalam cerita, tidak terpengaruh pada bagaimana dan

oleh siapa fungsi tersebut dipenuhi (Propp, 1968:21).

Fokus penelitian ini adalah fungsi, skema struktur, dan lingkungan aksi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*. Tujuannya yaitu mendeskripsikan fungsi, skema struktur, dan lingkungan aksi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan Januari 2013-Mei 2014

### **Target Penelitian**

Target penelitian ini adalah menganalisis fungsi tindakan, skema struktur dongeng dan lingkungan tindakan yang terdapat dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*. Kedua dongeng ini terdapat pada buku *Die Schönsten Märchen der Brüder Grimm* yang diterbitkan pada tahun 2012 oleh Arena-Taschenbuch.

### **Prosedur**

Penelitian dilakukan dengan cara menentukan masalah yang akan diteliti,

lalu memahami teori yang akan digunakan. Selanjutnya membaca objek penelitian secara berulang-ulang dan mencatat bagian-bagian yang sesuai teori yang digunakan. Kemudian menganalisis data sesuai dengan teori dan mendeskripsikannya.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini berupa unsur-unsur kata, frasa, dan kalimat yang menyangkut informasi tentang fungsi dan lingkungan tindakan dalam dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2013: 37) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah "Tape recorder", catatan lapangan, dan peneliti adalah instrumen itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd* kemudian dianalisis menggunakan teori struktural Vladimир Propp. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan karya sastra secara berulang dan teliti, kemudian dilakukan pencatatan informasi yang terdapat dalam karya sastra atau sering disebut dengan teknik baca-catat.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini

digunakan karena data penelitian berupa kata, frasa dan kalimat.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini difokuskan pada fungsi atau tindakan yang terkandung dalam dongeng Brüder Grimm. Fungsi merupakan unsur tetap, sedangkan pelaku dan penderita merupakan unsur yang berubah. Penggantian unsur pelaku dan penderita tidak mempengaruhi fungsi perbuatan dalam suatu konstruksi tertentu. Menurut Propp (1968:79-80), sebuah cerita mempunyai maksimal 31 fungsi yang kemudian didistribusikan ke dalam tujuh lingkungan tindakan. Dari tujuh lingkungan aksi (*spheres of actions*) tersebut, frekuensi kemunculan suatu karakter dan cara karakter tersebut diperkenalkan dalam suatu narasi akan dapat dengan mudah dideteksi. Distribusi fungsi juga berguna untuk membantu pembaca mengetahui bahwa ada tujuh karakter yang biasa hadir dalam sebuah dongeng.

Analisis fungsi dilakukan dengan cara menguraikan isi dongeng berdasarkan fungsi kemudian meringkas dan menampilkan sesuai dengan fungsi. Tampilan fungsi pada dongeng disertai dengan lambang dan ringkasan cerita.

Dongeng *Hänsel und Gretel* terkenal dengan adanya tindak kejahatan yang dilakukan oleh ibu tiri. Ibu tiri

mereka berusaha untuk membuang *Hänsel* dan *Gretel* ke dalam hutan. Setelah dilakukan analisis, ditemukan fungsi *Villainy/* Kejahatan (A) yang dilakukan oleh ibu tiri. Fungsi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kekurangan kebutuhan yang dialami keluarga itu, mendorong adanya suatu tindak kejahatan yang dilakukan oleh sang istri. Dia berencana untuk membawa Hänsel dan Gretel ke dalam hutan yang paling lebat (A<sup>9</sup>). Di hutan itu, ia akan membuat perapian. Kemudian dia dan suaminya mencari kayu dan pulang ke rumah tanpa sepengetahuan Hänsel dan Gretel. Sang suami yang mengetahui rencana istrinya menolak gagasan itu. Akan tetapi, sang istri tetap membujuk suaminya untuk menuruti apa yang menjadi kemauannya. Dia beralasan jika mereka tidak membuang Hänsel dan Gretel, mereka berempat akan mati kelaparan.

»Weißt du was, Mann«, antwortete die Frau, »wir wollen morgen in aller Frühe die Kinder hinaus in den Wald führen, wo er am dicksten ist. Da machen wir ihnen ein Feuer an und geben jedem noch ein Stückchen Brot, dann gehen wir an unsere Arbeit und lassen sie allein. Sie finden den Weg nicht wieder nach Haus, und wir sind sie los.«...

(“Suamiku, taukah kamu?”, jawab istrinya. “Besok pagi, kita akan membawa anak-anak ke dalam hutan yang paling lebat. Disana kita membuat api unggun dan memberikan masing-masing sepotong roti kemudian kita mencari kayu dan meninggalkan mereka. Mereka tidak akan menemukan jalan pulang ke rumah dan kita melepaskan mereka.”)

Kutipan di atas dikategorikan dalam fungsi kejahatan (A<sup>9</sup>). Seperti pada teori Propp, tindakan yang dilakukan dengan cara membuang pahlawan atau mengusir pahlawan seperti ibu tiri yang mengusir keluar anak tirinya digolongkan dalam fungsi kejahatan (A<sup>9</sup>).

Berdasarkan hasil analisis, jumlah fungsi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* ada 18 fungsi. Meskipun tidak semua 31 fungsi Propp muncul, akan tetapi 18 fungsi itu sudah mampu membentuk suatu kerangka cerita. Fungsi-fungsi tersebut yaitu: *absentation/* ketiadaan ( $\beta$ ), *interdiction/* larangan ( $\Upsilon$ ), *violation/* pelanggaran ( $\delta$ ), *delivery/* penyampaian informasi ( $\zeta$ ), *trickery/* penipuan ( $\eta$ ), *villainy/* kejahatan (A), *lack/* kekurangan (a), *mediation, the connective incident/* perantaraan, peristiwa penghubung (B), *departure/* keberangkatan ( $\uparrow$ ), *the first function of the donor/* fungsi pertama donor (D), *the hero's reaction/* reaksi pahlawan (E), *provisionor receipt of a magical agen/* penerimaan agen ajaib

(F), *spatial transferred between two kingdoms, guidance*/ perpindahan tempat (G), *victory*/ penjahat berhasil dikalahkan (I), *the initial misfortune or lack is liquidated*/ kekurangan terpenuhi (K), *return*/ kepulangan (↓), *the difficult task*/ tugas sulit (M), *exposure*/ penyingkapan (Ex).

Dongeng *die Gänsemagd* juga memiliki jumlah fungsi yang sama dengan dongeng *Hänsel und Gretel*. Dongeng ini mempunyai 18 fungsi tindakan, yaitu: *reconnaissance*/ tinjauan (ε), *delivery*/ penyampaian informasi (ζ), *trickery*/ penipuan (η), *villainy*/ kejahatan (A), *lack*/ kekurangan (a), *mediation, the connective incident*/ perantaraan, peristiwa penghubung (B), *departure*/ keberangkatan (↑), *the first function of the donor*/ fungsi pertama donor (D), *the hero's reaction*/ reaksi pahlawan (E), *provision or receipt of a magical agent*/ penerimaan agen ajaib (F), *return* /kepulangan (↓), *unrecognized arrival*/ datang tak terkenal (o), *the difficult task*/ tugas sulit (M), *recognition*/ pahlawan dikenali (Q), *exposure*/ penyingkapan (Ex), *transfiguration*/ penjelmaan (T), *punishment*/ hukuman (U), *wedding*/ pernikahan (W).

Salah satu contoh analisis fungsi yang terdapat pada dongeng *die Gänsemagd* adalah sebagai berikut. Pada dongeng *die Gänsemagd* terdapat tokoh pelayan yang menyamar menjadi putri

untuk menikahi sang pangeran. Tindakan si pelayan tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

*Als sie nun wieder auf ihr Pferd steigen wollte, da da hieß Falada, sagte dieKammerfrau: »Auf Falada gehöre ich, und auf meinen Gaul gehörst du!«, und das mußte sie sich gefallen lassen. Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen, und endlich mußte sie sich unter freiem Himmel verschwören, daß sie am königlichen Hof keinem Menschen etwas davon sprechen wollte; und wenn sie diesen Eid nicht abgelegt hätte, wäre sie auf der Stelle umgebracht worden.*

(Jadi, ketika dia ingin menaiki kudanya lagi, yang bernama Falada, si pelayan berkata, “Falada lebih cocok untukku, dan kudaku untuk Anda,” dan sang putri harus puas dengan itu. Kemudian si pelayan, dengan kata-kata kasarnya, menyuruh sang putri bertukar pakaian kerajaannya dengan pakaian lusuh miliknya, dan dipaksa untuk bersumpah atas nama langit, bahwa dia tidak akan mengatakan apapun kepada siapa pun di istana, dan jika dia melanggar sumpah ini dia akan dibunuh.)

Pada kutipan kalimat *Dann befahl ihr die Kammerfrau mit harten Worten, die königlichen Kleider auszuziehen und ihre schlechten anzulegen*, (Kemudian si pelayan, dengan kata-kata kasarnya, menyuruh sang putri bertukar pakaian kerajaannya dengan pakaian lusuh miliknya) mengandung fungsi

penjelmaan (T). Pelayan ingin berubah menjadi putri dengan menukar bajunya dengan baju mewah milik putri. Menurut Propp, tindakan pelayan yang menjelma menjadi putri dengan memakai baju putri merupakan fungsi penjelmaan (T<sup>3</sup>).

Setelah dilakukan penyusunan fungsi-fungsi, skema struktur dongeng dapat ditemukan. Skema ini berfungsi untuk membantu pembaca lebih memahami jalan cerita dari sebuah dongeng, karena skema tersusun dari lambang-lambang fungsi yang telah terkandung dalam dongeng. Menurut Propp (1987: 109) sebuah dongeng dapat diistilahkan sebagai cerita yang bergerak dari fungsi A (kejahatan)/ a (kekurangan), melalui fungsi-fungsi perantaraan ke fungsi W (pernikahan) atau fungsi lain yang bertugas sebagai penyelesaian. Fungsi pengakhiran kadangkala berupa fungsi penerimaan agen ajaib (F), kekurangan kebutuhan terpenuhi (K), pahlawan diselamatkan (Rs) dan sebagainya. Fungsi mata rantai antara A sampai fungsi penyelesaian disebut sebagai pergerakan/skema.

Skema dongeng *Hänsel und Gretel* adalah sebagai berikut. Bagian permulaan memuat tiga belas fungsi yaitu suatu keluarga yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan makanan hingga timbul

suatu kejahatan. Skema ini dilambangkan dengan  $a^5 B^4 A^9 \zeta^2 E^1 F \Upsilon \uparrow \eta \Upsilon^2 \beta^1 \delta^1 G^3$ . Bagian pertengahan terdapat tiga belas fungsi yaitu suatu kejahatan kembali dilakukan yang mengakibatkan tokoh pahlawan menemukan rumah penyihir dan menerima bantuan dari nenek tua. Skema ini dilambangkan dengan  $A^9 \zeta^2 a^2 \uparrow \eta B^5 \Upsilon^2 \beta^1 \delta^1 a^6 G^3 \eta F$ . Bagian akhir terdapat tiga belas fungsi. Bagian akhir ketiga diawali penyingkapan identitas nenek tua hingga kebutuhan terpenuhi. Skema ini dilambangkan dengan  $Ex A^{15} D^1 M \eta D^8 E^8 I E^4 F \downarrow F K$ .

Skema struktur dongeng *die Gänsemagd* adalah sebagai berikut. Bagian permulaan terdapat tujuh fungsi yaitu,  $a^1, F^1, \uparrow, D^1 F D^1 F$ . Bagian permulaan dimulai ketika putri mengalami kekurangan kebutuhan hingga putri mendapatkan bantuan dari agen ajaib. Pada bagian pertengahan terdapat delapan belas fungsi yaitu,  $a^2 \varepsilon^1 A^8 T^3 \varepsilon^2 o \eta M A^{ii} B^1 E^7 \zeta F \zeta F \zeta \varepsilon^3 \downarrow$ . Bagian pertengahan dimulai dari putri kehilangan agen ajaib hingga kembalinya raja ke istana setelah melakukan pengintaian. Bagian akhir terdapat tujuh fungsi yaitu,  $Ex Q T^3 \zeta B U W$ . Bagian akhir diawali ketika putri menceritakan kejadian sesungguhnya sehingga identitasnya terbongkar dan diakhiri dengan pernikahan putri dan pangeran.

Distribusi pelaku berfungsi untuk membantu pembaca mengetahui bahwa ada tujuh lingkungan aksi yang biasa muncul dalam sebuah dongeng. Dari tujuh lingkungan aksi (*spheres of actions*) tersebut, frekuensi kemunculan suatu karakter dan cara karakter tersebut diperkenalkan dalam suatu narasi akan dapat dengan mudah dideteksi. Fungsi tindakan pada dongeng *Hänsel und Gretel* didistribusikan ke dalam lima lingkungan aksi yaitu *Villain/* lingkungan aksi penjahat, *donor/* lingkungan aksi donor, *helper/* lingkungan aksi pembantu, *dispatcher/* lingkungan aksi perantara, dan *hero/* lingkungan aksi pahlawan. Dongeng *Hänsel und Gretel* terbentuk dari satu pola kekurangan kebutuhan dan tiga pola kejahatan. Meskipun terdapat tiga pola kejahatan, dongeng ini berakhir dengan bahagia yaitu kekurangan kebutuhan terpenuhi (K). Salah satu pendistribusian fungsi ke dalam lingkungan tindakan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

1. *Dispatcher/* lingkungan aksi perantara: B<sup>2</sup>, B<sup>5</sup>

Perantara ditandai dengan lambang B<sup>2</sup> dan B<sup>5</sup>. Tokoh perantara dikenalkan sebanyak 2 kali. Perantara pertama diperankan oleh sang ayah yang menceritakan kesusahan yang dihadapi keluarga mereka kepada istrinya

(B<sup>2</sup>=perantara/peristiwa penghubung). Tokoh perantara kedua diperankan ayah dan ibu tiri yang mengantar Hänsel dan Gretel ke dalam hutan. Perantara pada dongeng Hänsel und Gretel muncul dua kali dan terjadi pada pergerakan bagian permulaan saat ayah memberitahu istrinya tentang kesulitan ekonomi yang mereka hadapi dan ketika ibu tiri kembali merencanakan kejahatannya dengan membawa mereka masuk ke hutan yang lebih dalam.

Fungsi tindakan pada dongeng *die Gänsemagd* didistribusikan ke dalam enam lingkungan aksi, yaitu *villain/* lingkungan aksi penjahat, *donor/* lingkungan aksi donor, *the princess and her father/* lingkungan aksi putri dan ayahnya, *dispatcher/* lingkungan aksi perantara, *hero/* lingkungan aksi pahlawan dan *false Hero/* pahlawan palsu. Dongeng *die Gänsemagd* terbentuk dari satu pola keinginan dan dua pola kejahatan. Sama seperti dongeng *Hänsel und Gretel*, dongeng ini juga berakhir dengan bahagia. Kekurangan kebutuhan terpenuhi dengan pernikahan putri raja dan pangeran.

Salah satu pendistribusian fungsi ke dalam lingkungan tindakan dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

1. *Villain/* lingkungan aksi penjahat: ε<sup>1</sup> dan A<sup>8</sup>



Penjahat pada dongeng *die Gänsemagd* dikenalkan sebanyak dua kali dan memiliki satu tokoh antagonis. Penjahat diperankan oleh pelayan putri. Pelayan sebenarnya sudah dikenalkan ketika putri mendapatkan pembekalan agen ajaib dari ratu (F). Pelayan melakukan peninjauan ketika putri kehilangan kain dengan tiga tetes darah ( $\epsilon^1$ =tinjauan). Dia menuntut putri supaya mereka bertukar pakaian dan kuda dengan mengancam akan membunuh putri jika putri mengadukannya ( $A^8$ =kejahatan).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari 31 fungsi Propp, tidak semuanya hadir pada dongeng *Hänsel und Gretel* dan *die Gänsemagd*. Jumlah fungsi yang terkandung dalam dongeng *Hänsel und Gretel* ada 18 fungsi. Jumlah fungsi dalam dongeng *die Gänsemagd* ada 18 fungsi. Skema struktur dongeng *Hänsel und Gretel* dibagi menjadi tiga pergerakan. Skema struktur dongeng *die Gänsemagd* juga dibagi menjadi tiga pergerakan. Fungsi tindakan dongeng *Hänsel und Gretel* didistribusikan ke dalam 5 lingkungan aksi. Fungsi tindakan dongeng

*die Gänsemagd* didistribusikan ke dalam 6 lingkungan aksi.

### Saran

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang melanjutkan penelitian dari saudari Sri Juliati, mahasiswi S1 Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, FBS, UNY, tahun 2007 yang juga menganalisis fungsi tindakan. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan judul dongeng yang berbeda dan melengkapi penelitian misal dengan menambahkan asimilasi pada fungsi.

### Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Grimm, Brüder. 2012. *Die Schönsten Märchen der Brüder Grimm*. Esslingen: Arena-Taschenbuch.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. rev.ed Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale*. University of Texas Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra; Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

